

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini keuangan tiap orang sudah sangat berbeda dengan dulu, dengan keadaan ekonomi Indonesia yang sudah semakin maju, masyarakat yang telah memiliki pendapatan diharuskan untuk mengelola keuangannya dengan baik sehingga masyarakat akan memperoleh dampak positif terhadap uang yang di miliki. Perilaku pengelolaan keuangan (*Financial Management Behavior*) ditiap personal memang berbeda, ada orang yang mampu dengan baik bagaimana cara mengelola atau “menjadikan” uang, tetapi tidak sedikit pula yang kurang mampu untuk mengelola uang mereka. Mengelola uang memang tidak mudah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016 menyatakan bahwa masyarakat Indonesia ini cenderung konsumtif sehingga dapat menimbulkan pengelolaan keuangan yang kurang bertanggung jawab misalnya berdampak susah untuk berinvestasi, menabung, menganggarkan dana di masa yang akan datang dan perencanaan dana darurat. Perilaku keuangan haruslah mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab sehingga seluruh keuangan baik individu maupun keluarga dapat dikelola dengan baik (Herdjiono et al., 2016)

Ketika individu memanajemenkan uang sebaik mungkin maka individu tersebut akan terhindar dari masalah-masalah keuangan yang fatal. Dalam melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan benar, maka individu setidaknya harus mampu mengelola dan memutuskan cara yang efektif untuk berinvestasi

dan menabung uang yang dimiliki agar menjamin kehidupan yang akan mendatang atau kehidupan dimasa tua, atau bisa juga digunakan untuk biaya pendidikan anak-anaknya kelak.

Financial Management Behavior atau Perilaku Pengelolaan Keuangan muncul karena tingginya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan pendapatan yang telah diperoleh. *Financial Management Behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholilah dan Iramani, 2013). Perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan tanggung jawab keuangan seseorang tentang bagaimana cara mengelola keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif (Yohana, 2010). Survei OJK pada tahun 2016 mengatakan bahwa sebanyak 42,5% masyarakat pernah mengalami kondisi dimana penghasilan yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam satu tahun terakhir.

Para pelaku pengelolaan keuangan harus pandai dan bertanggung jawab jika akan mengelola keuangan mereka. Dengan begitu, mereka akan terhindar dari masalah keuangan dan akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan produktif. Artinya, dalam mengembangkan perilaku manajemen keuangan harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan, yaitu faktor Pengalaman Keuangan, Pola Gaya Hidup, dan Toleransi Risiko.

Menurut Yulianti dan Silvy (2013) pengalaman keuangan (*financial experience*) merupakan kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman tiap individu dalam mengelola keuangannya pasti berbeda-beda. Pengalaman mengelola keuangan tidak semata-mata hanya memiliki produk investasi akan tetapi dapat memanfaatkan produk investasinya. Memperbanyak memanfaatkan produk-produk investasi agar mendapatkan pengalaman yang banyak dalam mengelola keuangan maupun merencanakan investasi. Tekad untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik juga berawal dari pembelajaran hidup dan pengalaman sehingga seseorang dapat mengelola keuangannya dan akan berhati-hati dalam mengambil perencanaan investasi maupun mengambil keputusan keuangan.

Ketika seseorang akan mengambil keputusan keuangan dan didasari oleh pengalaman keuangan yang baik maka akan menciptakan meningkatnya pendidikan dan pengelolaan keuangan yang teratur. Menurut Yulianti dan Silvy (2013), pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga. Pengalaman keuangan dapat dimiliki oleh seorang pengelola keuangan berasal dari transaksi-transaksi pengeluaran atau dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan ataupun perencanaan dalam berinvestasi. Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa pengalaman keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola

keuangan, lingkungan sosial dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keluarga di masa yang akan datang.

Ketika masyarakat memiliki pola gaya hidup yang tepat maka kemungkinan untuk mendapatkan masalah-masalah dalam pengelolaan keuangan akan sangat rentan. Pola gaya hidup merupakan pola seseorang dalam mengelola waktu dan uangnya. Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang nantinya akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang (Sugiono, 2006). Menurut Kanserina (2015), gaya hidup (*lifestyle*) didefinisikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya. Gaya hidup merupakan pola seseorang untuk mengekspresikan dalam bentuk aktivitas, minat, dan pendapat, yang dapat diartikan bahwa gaya hidup seseorang bisa dilihat dari aktivitas yang ia lakukan setiap harinya, apa yang mereka pikirkan terhadap lingkungan disekitarnya dan seberapa *aware* seseorang terhadap dirinya sendiri.

Shinta dan Lestari (2019) menyatakan bahwa gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan sering dapat bermasalah dalam pengelolaan keuangan masyarakat. Masyarakat yang memiliki gaya hidup yang benar akan terhindar dari masalah-masalah yang memiliki pengelolaan keuangan (Kanserina, 2015). Masyarakat harus membuat rencana-rencana keuangan yang baik ketika akan melakukan pengelolaan keuangan. Banyak orang yang ingin mengkonsumsi barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidupnya, hal ini berdampak tingginya perilaku konsumtif yang akhirnya menyebabkan masalah dalam pengelolaan keuangan. Menurut Shinta dan Lestari (2019), pola gaya hidup

berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah gaya hidup seseorang maka akan semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya. Namun sebaliknya Johan (2019) menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan masih bervariasi.

Wardani dan Lutfi (2019) menyatakan bahwa toleransi risiko (*risk tolerance*) adalah tingkat kemampuan yang dapat diterima dalam mengambil suatu risiko investasi. Menurut tingkat toleransi risiko, seseorang dapat dikelompokkan menjadi pencari risiko, netral terhadap risiko, dan pengalih risiko (Aini dan Lutfi, 2019). Toleransi risiko dapat membantu seseorang dari investasi dan membantu seseorang untuk dapat mentolerir dan menyelaraskan risiko yang ada agar sesuai dengan tujuan investasi sehingga risiko yang telah bersedia diterima seseorang akan sesuai dengan tingkat pengembalian yang akan diterima di masa mendatang (Aini dan Lutfi, 2019). Investor yang memiliki *risk tolerance* yang tinggi cenderung akan memilih investasi yang memiliki risiko tinggi pula seperti saham (Pradikasari dan Isbanah, 2018). Menurut Wulandari dan Iramani (2014), investor yang memiliki *risk tolerance* yang tinggi cenderung lebih memilih investasi pada saham, sedangkan yang memiliki *risk tolerance* yang rendah akan lebih memilih deposito. Apabila toleransinya terhadap risiko tersebut diabaikan, maka perencanaan serta pelaksanaannya dapat membuat hidup menjadi tidak nyaman karena risiko yang tidak sesuai dengan profil risikonya (Wardani dan Lutfi, 2019).

Tinggi rendahnya toleransi risiko seseorang akan mempengaruhi hasil yang akan didapatkan dalam berinvestasi. Menurut Kumala dan Susanti (2019), toleransi risiko berpengaruh signifikan terhadap perilaku berinvestasi mahasiswa. Dapat dijelaskan bahwa, toleransi yang dimiliki tiap orang berbeda-beda. Aini dan Lutfi (2019) menyatakan bahwa, toleransi risiko memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi seseorang terhadap risiko, semakin tinggi kemungkinan mengalokasikan dana ke aset dengan risiko yang lebih tinggi

Penelitian ini menggunakan subyek Guru SMA Sederajat. Guru tetap yang berada di daerah Surabaya mempunyai penghasilan minimal yang sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp. 3.871.000. Dengan status guru tetap tersebut dan diikuti dengan gaji yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka dalam membuat pola pengelolaan keuangannya seharusnya akan optimal. Guru dengan pengelolaan keuangan yang baik akan mengelola dan memanfaatkan uangnya secara bijaksana sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang atau dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menyadari bahwa pentingnya dalam mengelola keuangan, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Pengalaman Keuangan, Pola Gaya Hidup, dan Toleransi Risiko terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diambil rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat?
2. Apakah Pola Gaya Hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat?
3. Apakah Toleransi Risiko berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pola Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat.
3. Untuk menganalisis pengaruh Toleransi Risiko terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan SMA Sederajat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh Pengalaman Keuangan, Pola Gaya Hidup, Toleransi Risikoterhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat

2. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan yang luas bagi pembaca dan tidak lupa untuk memberikan informasi yang belum diketahui oleh pembaca, serta untuk mengajak pembaca berkontribusi agar memberikan dukungan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Guru

Untuk mengetahui cara mengelola keuangan dengan baik dan memberikan wawasan yang luas bagi guru sebagai tambahan pengetahuan dan pembelajaran yang belum diketahui oleh guru.

1.5 Sistematika Penelitian

Berdasarkan manfaat yang telah diuraikan maka sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, telah dijelaskan secara bertahap dan terperinci yang diawali dengan Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran serta Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Instrumen Penelitian, Data dan Metode Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini secara garis besar menjelaskan tentang aspek demografis atau perilaku dari responden penelitian baik dari segi usia, jenis kelamin, pekerjaan dan sebagainya serta hasil analisis penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.